

# MAKNA DAN NILAI SOSIAL DALAM TRADISI *KEBUR UBALAN* DI DESA JARAK, KECAMATAN PLOSOKLATEN, KABUPATEN KEDIRI

**Maftukhin**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
*maftukhin@uinsatu.ac.id*

**Diterima:** 16 Juli 2023, **Direvisi:** 3 Agustus 2023, **Diterbitkan:** 30 Agustus 2023

**Abstrak:** Upacara adat oleh Masyarakat Jawa masih dipegang teguh dan dilaksanakan rutin sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Beberapa wujud upacara adat salah satunya adalah tradisi sedekah bumi *Kebur Ubalan* di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Kebur Ubalan* di Desa Jarak, Kabupaten Kediri. Penelitian ini berbentuk penelitian studi kasus dengan sumber data utamanya adalah proses tradisi *Kebur Ubalan* di Desa Jarak. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari tradisi *Kebur Ubalan* adalah perwujudan rasa Syukur para petani di Desa Jarak atas hasil panen yang diperolehnya. Selain itu, tradisi ini juga merupakan wujud reaktualisasi Sejarah sumber ubalan dan bentuk sosialisasi kepada Masyarakat serta para wisatawan. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Kebur Ubalan* terdiri dari nilai vital, nilai material, nilai kerohanian (gotong royong, keindahan, dan kerja sama), dan nilai kerohanian. Adanya tradisi *Kebur Ubalan* ini merepresentasikan konsep interaksi antara manusia, alam, dan Tuhan yang dibalut dalam sebuah upacara adat.

**Kata kunci:** Tradisi *Kebur Ubalan*; Makna; Nilai Sosial; Upacara Adat Sedekah Bumi

**Abstract:** Traditional ceremonies by the Javanese people are still firmly held and carried out routinely in accordance with the specified time. Some forms of traditional ceremony, one of which is the *Kebur Ubalan* part of sedekah bumi tradition in Jarak Village, Kediri Regency. This study aims to explain and describe the meaning and social values contained in the *Kebur Ubalan* tradition in Jarak Village, Kediri Regency. This research is in the form of case study research with the main source of data is the process of *Kebur Ubalan* tradition in Jarak Village. Data collection techniques use observation and documentation techniques. The results showed that the meaning of the *Kebur Ubalan* tradition is a manifestation of the gratitude of farmers in Jarak Village for the harvest they obtained. In addition, this tradition is also a form of actualization of the history of the source of sacrifice and a form of socialization to the community and tourists. Social values contained in the *Kebur Ubalan* tradition consist of vital values, material values, spiritual values (mutual assistance, beauty, and cooperation), and spiritual values. The existence of this *Kebur Ubalan* tradition represents the concept of interaction between humans, nature, and God wrapped in a traditional ceremony.

**Keywords:** *Kebur Ubalan* Tradition; Meaning; Social Value; *Sedekah Bumi* Ceremony

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dimana negara ini memiliki banyak ras, suku, kebudayaan, dan adat istiadat. Hal ini tentu ditandai dengan banyaknya wujud serta produk kebudayaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing mulai dari bahasa, adat istiadat, kesenian, bentuk ritual upacara adat, dan corak kehidupan yang berbeda-beda. Letak geografis yang luas sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga Indonesia memiliki berbagai suku di Indonesia. Menurut Maryani & Nainggolan (2019: 64) bahwa suku di Indonesia tercatat sebanyak 1340 suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa inilah yang menyebabkan di setiap daerah memiliki berbagai kesenian, upacara adat, tradisi, dan yang lainnya. Dari berbagai suku yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, suku Jawa merupakan suku yang paling banyak jumlahnya, yang mencapai sebesar 40% dari total penduduk di Indonesia. Suku Jawa yang memiliki banyak penduduk dan tersebar di berbagai daerah. Walaupun secara geografis suku Jawa yang paling banyak berada di wilayah pulau Jawa, tepatnya di provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Suku Jawa di masing-masing daerah di tiga provinsi tersebut memiliki berbagai perbedaan tradisi, kesenian, dan sebagainya.

Pada era ini, masyarakat di Jawa masih tetap melestarikan beberapa kebudayaan dari nenek moyang yang pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih tetapi tidak meninggalkan unsur budaya awal (Suparno et al., 2018: 44). Hal tersebut tentu karena adanya kesadaran dalam diri Masyarakat Jawa tentang pentingnya melestarikan keragaman budaya dengan nilai-nilai luhur agar tidak terjadi pergeseran budaya yang

dapat menghambat tercapainya tujuan nasional. Pergeseran budaya akibat globalisasi dapat berdampak buruk ketika masyarakat mengabaikan budaya dan tradisi lokal yang telah ada. Bahkan tidak bisa dipungkiri akan mengakibatkan adanya kepunahan dari salah satu wujud kebudayaan.

Perkembangan zaman semakin modern hal ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang bisa berdampak negatif. Globalisasi dapat berpengaruh buruk pada pudarnya budaya-budaya lokal yang telah dimiliki bangsa ini, Hal ini dikarenakan globalisasi diusung oleh negara-negara maju yang memiliki budaya yang berbeda dari Indonesia, maka hal ini dapat mengancam bagi kelestarian nilai-nilai lokal di Indonesia (Faizah & Kasnadi, 2022). Untuk itu, perlu adanya sebuah langkah preservasi dan prefentififikasi untuk dapat menangkal adanya pengaruh buruk dari globalisasi.

Masyarakat perlu memiliki sebuah filter dari adanya arus globalisasi. Selain itu, tentu adanya perkembangan teknologi harus disikapi secara bijak dan positif. Teknologi juga dapat berdampak positif, misalnya kita dapat mengenalkan budaya lokal kita menggunakan teknologi informatika melalui sarana pembuatan website dan kampanye di media sosial. Maka kita perlu melestarikan kearifan nilai-nilai lokal di Indonesia.

Terkait konsep kebudayaan apabila dilihat dari sudut pandang sosiologis, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial (Fitriyah Rahmah, 2023). Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Kaswadi et al., (2018) bahwa pada dasarnya tiada kehidupan tanpa komunikasi apalagi kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki arti bahwa manusia selalu bergantung atau tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia banyak beranggapan bahwa

hidup bersama dalam bermasyarakat akan memberikan jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Anggapan itulah yang dinamakan sistem budaya atau *cultural system*.

Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk sistem sosial atau *social system* mengenai pola masyarakat tersebut. Aktivitas berinteraksi, bergaul, dan berhubungan satu sama lain merupakan bentuk dari sistem sosial. Wujud dari sistem sosial adalah membentuk kebudayaan fisik dan non-fisik seperti aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam bermasyarakat (Setyawan & Nuro'in, 2021). Jadi dengan adanya kebudayaan maka arah kehidupan bersosial Masyarakat dapat ditentukan dan terbaca sesuai dengan karakteristik latar belakang sosiologis dan budayanya.

Setiap wujud kebudayaan yang dihasilkan oleh Masyarakat pasti terdapat nilai dan pesan yang ingin disampaikan. Apalagi dalam hal ini nilai sangat mempengaruhi kehidupan Masyarakat (Cathrin et al., 2021). Nilai adalah salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu lebih baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga cocok atau tidak, dan baik atau kejam (Fitri & Susanto, 2021). Adanya sistem tersebut maka akan membentuk sebuah nilai sosial di Masyarakat. Adanya nilai-nilai sosial yang terbentuk dari masyarakat melahirkan sebuah kebudayaan yaitu sebuah ritual dan kebiasaan yang dilakukan secara ajeg. Salah satu bentuk kebudayaan adalah adanya upacara tradisional.

Menurut Sudirana (2019) tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun tenurun dari leluhur yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan hal semacam ritual. Sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini tradisi akan punah. Masyarakat suku Jawa masih banyak yang melestarikan tradisi leluhur, salah satunya upacara tradisional. Sari & Setyawan (2022) mengatakan bahwa upacara tradisional sangat penting bagi orang Jawa yang masih melestarikan tradisi leluhur. Upacara yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai sampai saat ini masih terjaga secara utuh, setiap masyarakat memiliki tradisi dimana masih berlangsung sampai sekarang. Dengan memperhatikan kerjasama masyarakat menyukseskan ritual-ritual yang akan dilakukan sesuai tujuan masing-masing yang dikemas dengan menarik disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Banyak desa di Jawa yang masih menjalankan tradisi yang dimiliki. Salah satunya masyarakat Desa Jarak Kabupaten Kediri yang memiliki tradisi yaitu "Tradisi *Kebur Ubalan*". Tradisi ini dilaksanakan di sumber mata air Ubalan yang terdapat di Desa Jarak. Konsep tradisi ini menggabungkan tradisi sedekah bumi dengan tradisi yang dimiliki desa ini. Sedekah bumi merupakan ritual rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dan sebagai wujud komunikasi manusia dengan alam (Retnaning & Ruja, 2022). Tujuan dari Tradisi *Kebur Ubalan* adalah agar sumber air ubalan dapat menghidupi hasil bumi para petani. Selain itu, hasil bumi yang didapatkan para petani akan dijadikan gunung agar dapat dibagikan masyarakat. Masyarakat Desa Jarak melakukan perayaan tradisi ini juga ingin melestarikan budaya yang diperoleh dari nenek moyang. Oleh karenanya, perayaan kegiatan ini berkaitan dengan hubungan alam, manusia, dan sang pencipta. Interaksi yang dihasilkan dalam pelaksanaan tradisi

ini menghasilkan integrasi antara nilai sosial dan wujud kearifan lokal budaya sehingga berperan penting dalam memberikan konsep ritual yang dilaksanakan. Nilai-nilai sosial yang dimunculkan dalam tradisi *Kebur Ubalan* bersumber dari budaya, adat, dan karakter dari Masyarakat Desa Jarak. Oleh karenanya, menarik ketika dikaji secara mendalam mengenai makna dan nilai sosial dalam Tradisi *Kebur Ubalan* di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun metode studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari sebuah kasus (Sukmadinata, 2017: 60). Kegiatan ini dilakukan dengan mencari data-data, bahan digunakan untuk menunjang penelitian, dan berbagai literatur melalui buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, dan data-data tulis lainnya.

Dalam memperkuat artikel ini, penting bagi penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah mengumpulkan data secara langsung. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Tradisi *Kebur Ubalan* di Desa Jarak Kabupaten Kediri. Adapun dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Untuk pengambilan data dokumentasi penulis

mengambil dari buku, foto-foto, surat kabar mengenai perayaan Tradisi *Kebur Ubalan*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai kebudayaan, bahasa, ras, suku yang berbeda-beda. Masyarakat meyakini bahwa kebudayaan dibawa oleh nenek moyang mereka yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan seluruh proses perkembangan hidup manusia. Inti dari kebudayaan adalah kehidupan dan kemanusiaan (Setyawan & Saddhono, 2018). Suku Jawa memiliki penduduk yang paling banyak diantara suku lain di Indonesia. Masyarakat Jawa hingga saat ini masih banyak tidak melupakan kebudayaan yang telah dibawa nenek moyang salah satunya adalah warga Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri yang masih melaksanakan tradisi setiap satu tahun sekali, yaitu Tradisi *Kebur Ubalan*.

### **Prosesi dan Makna Tradisi *Kebur Ubalan***

Perayaan tradisi atau upacara tradisional *Kebur Ubalan* dilakukan pada bulan Suro penanggalan Jawa. Perayaan ini bertempat di Taman Wisata Ubalan Plosoklaten Kediri. Dari namanya tradisi ini dilakukan di sumber air Ubalan. Tradisi ini merupakan konsep perayaan pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Perayaan tradisi sedekah bumi bukan hanya dilakukan di Desa Jarak ini tetapi masih banyak daerah lain di Jawa yang juga melakukannya. Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi (Kurniawan & Setyawan, 2021) Sebagai rasa syukur terhadap hasil bumi, masyarakat Desa Jarak masih melakukan

ritual sedekah bumi yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebagai rasa syukur dari hasil bumi. Karena desa ini memiliki sumber air dan menghidupi hasil bumi, maka konsep ritual sedekah bumi digabungkan dengan bentuk menjaga kelestarian sumber air ubalan agar tidak terjadi kekeringan. Maka dari itu konsep ritual ini dinamakan Tradisi *Kebur Ubalan*.

Tradisi *Kebur Ubalan* ini tidak hanya mendapatkan antusiasme dari warga Desa Jarak tetapi juga mendapatkan antusiasme dari masyarakat luar daerah. Pelaksanaan perayaan tradisi ini mendapatkan perhatian dari Bupati Kediri dan menjadi salah satu daya tarik kabupaten Kediri untuk meningkatkan minat wisatawan.

Prosesi Tradisi *Kebur Ubalan* ini merupakan wujud Syukur dari Masyarakat Desa Jarak atas berkah yang diberikan berupa hasil panen yang melimpah. Oleh karenanya, prosesi *Kebur Ubalan* para Masyarakat membuat Gunungan dari hasil panen (palawija) untuk kemudian dibagikan dan diperebutkan oleh warga yang hadir pada prosesi upacara.

Selanjutnya, gunungan tersebut dikirab atau diiring oleh warga menuju tempat upacara, yaitu di kawasan wisata Sumber Ubalan di Desa Jarak. Adanya kirab atau arak-arakan ini juga menampilkan berbagai wujud kesenian khas dari Kabupaten Kediri. Rombongan kirab gunungan ini dipimpin dan dibukan dengan penampilan tari kolosal yang menceritakan asal-usul sumber air ubalan.



Gambar 1: Kirab Gunungan *Kebur Ubalan*

Tarian yang dilakukan tersebut merupakan lambang kisah romansa Gendam Smaradana dan permaisuri Adipati Panjer. Adipati Panjer merupakan seorang adipati yang bijaksana di daerah bernama Panjer di barat Gunung Kelud. Beliau sangat menyukai ayam jago dan secara rutin menggelar laga pertandingan sabung ayam di pendopo. Suatu hari ada peserta yang menarik perhatian karena dia tampan bernama Gendam Smaradana. Pemuda tampan tersebut menarik perhatian istri Adipati Panjer. Karena Adipati Panjer mengetahui bahwa istrinya menyukai pemuda tampan tersebut, maka adipati mengajak Gendam untuk bertanding dengan niat untuk menyapakan Gendam, tetapi karena istri adipati mengetahui niat suaminya akhirnya dia berteriak dan membuat Gendam berhasil menghindar dan mengambil senjata dari Adipati dan menusuk Adipati Panjer. Gendam Smaradana dianggap oleh warga merebut istri orang dan mereka melarikan diri karena dikejar warga. Sehingga keduanya kabur menuju timur dan menemukan sumber mata air. Karena semakin terdesak oleh warga, mereka melompatkan ke dalam sumber air dan mengakibatkan airnya meluap (mubal) dan dari sinilah penamaan sumber mata air ubalan yang sampai saat ini diyakini sebagai sendang pengantin.



Gambar 2: Penampilan Tari Kolosal Sejarah Sumber Ubalan

Lalu perjalanan kirab berhenti di depan panggung wisata sumber air ubalan dan gunung yang berisi hasil bumi diperebutkan warga. Karena tidak lama gunung hasil bumi tersebut ludes, warga diajak untuk memperebutkan sisa gunung yang diperebutkan di dalam sumber air ubalan sebagai bentuk mendoakan agar sumber air tersebut dapat menghipi warga sekitar. Bukan hanya memperebutkan hasil bumi di air para warga dan pengunjung saling bermain air dengan mencipratkan air.



Gambar 3: Prosesi Warga Memperebutkan Gunung

Ritual terakhir pemuka agama dan panitia secara simbolis melepaskan ikan sebagai simbol penghidupan bagi warganya. Selain itu, konsep perayaan Tradisi *Kebur Ubalan* ini ada yang menarik, yaitu disediakannya seribu dawet kepada para pengunjung secara gratis. Warga berharap dawet dapat menjadi sebuah

ikon. Sekaligus agar generasi muda dapat melestarikan budaya dan makanan daerah.

Perayaan *Kebur Ubalan* tidak lepas dari perhatian warganya mereka saling bekerja sama agar pelaksanaan ritual berjalan lancar. Tradisi ini melibatkan interaksi antara masyarakat, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa.

### Nilai Sosial dalam Tradisi *Kebur Ubalan*

Keberadaan sumber mata air yang awalnya hanya proses alamiah. Tetapi ketika masyarakat saling berinteraksi maka terciptalah nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang terbentuklah kebudayaan dan tradisi. Nilai inilah yang menjadi pedoman bagi masyarakat Desa Jarak. Sehingga mereka tetap melaksanakan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Nilai adalah ukuran yang dijadikan dasar berperilaku oleh manusia dalam masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa nilai sebagai pedoman untuk berperilaku membedakan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, serta benar dan salah dalam kehidupan. Oleh karenanya, masyarakat memiliki nilai sosial yang dipegang teguh. Nilai-nilai sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu nilai vital, nilai material, dan nilai kerohanian (Karin et al., 2021).

### Nilai Vital dalam Tradisi *Kebur Ubalan*

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupannya (Pesurnay, 2021). Perayaan Tradisi *Kebur Ubalan* dapat mempengaruhi setiap segi kehidupan masyarakatnya. Dilihat dari maksud gunung-gunung hasil bumi, yaitu sebagai wujud syukur para petani untuk hasil bumi yang didapatkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian sebagai tolak bala' dari segala marabahaya agar hasil bumi

dapat tumbuh dengan baik yang berguna bagi kehidupan manusia, dan wujud syukur terhadap sumber air yang telah menghidupi tumbuhan-tumbuhan para petani.

Selain itu, dalam nilai vital, interaksi/komunikasi manusia sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat penting agar senantiasa Tuhan Yang Maha Esa mendengarkan do'a-do'a yang diminta manusia. Jadi dari tradisi *Kebur Ubalan* di Desa Jarak ini merupakan perwujudan dari karakter religius dari Masyarakat Desa Jarak. Dengan selalu mengucapkan rasa Syukur kepada Tuhan atas berkah yang didapatkan.

### **Nilai Material dalam Tradisi *Kebur Ubalan***

Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia yang kaitannya bagi kehidupan jasmani dan kebutuhan rohani manusia (Setyorini & Pramudiyanto, 2023). Bukti adanya nilai material yaitu empat gunungan hasil bumi seperti jagung, sayur-sayuran, dan sebagainya diberikan kepada masyarakat yang mengikuti ritual Tradisi *Kebur Ubalan*. Hal ini memiliki arti bahwa hasil-hasil bumi yang dihasilkan para petani sangat dibutuhkan bagi kehidupan fisik manusia. Karena hasil bumi tersebut merupakan hasil pangan yang akan diolah oleh masyarakat untuk dimakan sebagai perilaku bertahan hidup di bumi.

Selain itu, nilai ini juga tercermin dari wujud gotong royong Masyarakat mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan tradisi *Kebur Ubalan*. Secara tidak langsung adanya bentuk gotong royong ini merupakan wujud dari pemenuhan kebutuhan kerohanian Masyarakat, yaitu kebutuhan untuk saling membantu. Gotong royong tentu merupakan representasi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Untuk itu, nilai gotong royong

ini tentu harus tetap dipertahankan salah satunya melalui tradisi *Kebur Ubalan* ini.

### **Nilai Kerohanian dalam Tradisi *Kebur Ubalan***

Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia (Alfariz, 2020). Arti kata rohani sama dengan jiwa atau hati manusia. Jadi, segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa atau hati manusia berarti nilai kerohanian dalam sosial (Jannah, 2020). Nilai kerohanian dibedakan menjadi empat macam yaitu:

Pertama, nilai kebenaran, bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dengan fakta-fakta telah menjadi (logika, rasio). Nilai kebenaran dalam Tradisi *Kebur Ubalan*, yaitu tradisi yang diyakini merupakan wujud hasil olah pikir dari nenek moyang. Dari hasil berpikir ini tentu memiliki pesan atau nilai dari upacara adat yang dilaksanakan. Adanya tradisi sedekah bumi tentu diyakini oleh Masyarakat sebagai wujud pelestarian budaya dan pelestarian alam sekitar. Sedekah bumi dalam tradisi ini bukan hanya dilakukan oleh warga Desa Jarak tetapi sebagian daerah di suku Jawa masih melakukannya karena ritual ini sudah dilakukan secara turun menurun. Ritual sedekah bumi merupakan salah satu tradisi secara turun menurun yang dilestarikan dengan berbagai motivasi dan tujuan yang disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat orang Jawa.

Kedua, nilai keindahan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur manusia (perasaan dan estetika). Tradisi *Kebur Ubalan* ini memiliki nilai keindahan, yaitu saat ritual dilakukan masyarakat melakukan kirab yang dipimpin oleh beberapa penari dengan menyajikan tarian kolosal yang menceritakan asal usul sumber air ubalan. Sumber air ubalan disebut juga sendang pengantin karena sumber air melambangkan kisah romansa Gendam

Smaradana dan permaisuri Adipati Panjer. Selain itu, warga yang mengikuti ritual ini mengenakan pakaian-pakaian adat Jawa.

Ketiga, nilai moral yaitu nilai yang berkaitan keburukan atau kebaikan yang bersumber dari kehendak atau kemauan (krasa dan etika). Moral merupakan ajaran tentang hal yang baik atau buruk berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia (Wangge, 2021). Nilai moral yang terkandung dalam Tradisi *Kebur Ubalan* mencakup berikut:

Nilai gotong royong, nilai gotong royong dalam Tradisi *Kebur Ubalan* ini adalah masyarakat Desa Jarak bersama-sama menyukseskan perayaan dengan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perayaan. Kemudian, gotong royong mengangkat gunung hasil bumi dari petani. Adanya gotong royong juga merupakan salah satu wujud karakter yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa yang terkenal dengan budaya *lung-tinulung* atau saling membantu.

Nilai kerukunan, Kerukunan adalah terciptanya keseimbangan sosial dalam Masyarakat. Nilai kerukunan Tradisi *Kebur Ubalan* ini adalah banyaknya warga yang datang ke lokasi ritual, mereka berkumpul tanpa memandang status sosial, status ekonomi, agama, jabatan, dan lain sebagainya. Mereka juga saling berebut hasil bumi yang telah disediakan. Prosesi berebut hasil bumi ini tentu tidak dilandasi dengan niat berkompetisi yang dibalut emosi. Semata-mata mereka ingin memperoleh berkah dari gunung sebagai perwujudan dari rasa Syukur dan sedekah dari para petani di Desa Jarak atas hasil bumi yang diperolehnya.

Nilai kerjasama, nilai kerjasama dalam Tradisi *Kebur Ubalan* ini adalah kerjasama antara pihak desa dan dinas pariwisata untuk menyukseskan perayaan dengan tujuan ingin memperkenalkan wisata sumber air ubalan

dan Tradisi *Kebur Ubalan* kepada masyarakat. Karena pada era globalisasi ini kita perlu bekerjasama agar wisata sumber air ubalan dan Tradisi *Kebur Ubalan* dapat dipromosikan sebaik mungkin oleh pemerintah salah satunya melalui platform internet yang didukung oleh warga Desa Jarak.

Keempat, nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan atau kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai religius adalah nilai yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius dalam tradisi perayaan *Kebur Ubalan* yaitu dalam hal ini pemuka agama memimpin do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar sumber air selalu menghidupi warga Desa Jarak. Mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kerahmatan kepada manusia melalui hasil panen yang diperoleh Masyarakat.

## SIMPULAN

Tradisi *Kebur Ubalan* merupakan tradisi yang dilakukan warga Desa Jarak sebagai bukti melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Perkembangan zaman yang semakin modern dan teknologi semakin canggih karena pengaruh arus globalisasi tidak membuat masyarakat lupa akan tradisi yang telah dimiliki. Warga mengambil sisi baik dari globalisasi yaitu memanfaatkannya untuk sarana promosi wisata sumber air ubalan. Tradisi *Kebur Ubalan* memiliki konsep yang menggabungkan tradisi sedekah bumi dengan tradisi yang dimiliki desa untuk melestarikan sumber air. Jadi Tradisi *Kebur Ubalan* ini memiliki makna bahwa warga mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui hasil-hasil bumi yang didapatkan para petani dan sumber air yang telah menghidupi sawah para petani. Pelaksanaan Tradisi *Kebur Ubalan* ini memiliki nilai-nilai sosial yang telah dipegang.

Tradisi *Kebur Ubalan* memiliki daya tarik yang harus di lestarikan oleh warga dan diperlukan dukungan dari pemerintah. Dukungan ini merupakan perhatian khusus pemerintah terhadap kebijakan pelestarian Tradisi *Kebur Ubalan*. Berlangsungnya perayaan tradisi ini juga memberikan pengetahuan kepada generasi muda warga Desa Jarak yang akan dijadikan pedoman hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang.

## REFERENSI

- Alfariz, F. (2020). Tradisi Panai dalam Perspektif Filsafat Nilai. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), hal. 35–39. Doi: <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.23952>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(2), hal. 213–233. Doi: <https://doi.org/10.52829/pw.321>
- Faizah, A., & Kasnadi, K. (2022). Makna Simbolik Kembar Mayang dalam Pernikahan Jawa dan Alternatif Pembelajarannya di SMP. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(2), hal. 51–57. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. Doi: <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- fitriyah Rahmah, N. (2023). Mengkaji Makna Sosiologi Budaya Menurut Perspektif Islam Beserta Teori-Teorinya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 149–155. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4291>
- Jannah, A. Z. (2020). Bentuk dan Makna pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), hal. 76–88. Doi: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13722>
- Karin, K. W. A., Nurita, W., & Aritonang, B. D. (2021). Nilai Sosial dalam Film 1 Rittoru No Namida. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)*, 10(2), hal. 114–124. Doi: <https://doi.org/10.34010/js.v10i2.5291>
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), hal. 62–71. Doi: <https://doi.org/10.33061/glc.v6i2.2551>
- Kurniawan, H. C., & Setyawan, B. W. (2021). Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis Local Wisdom. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), hal. 6–16. Doi: <https://dx.doi.org/10.18592/ak.v1i1.5087>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Pesurnay, A. J. (2021). Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), hal. 17–28. Doi: <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>
- Retnaning, I., & Ruja, I. N. (2022). Konstruksi Sosial Tradisi *Kebur Ubalan* Pada Masyarakat Kabupaten Kediri. *Jurnal*

- Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(2), hal. 131–145. Doi: <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i2.5996>
- Sari, E. N., & Setyawan, B. W. (2022). Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Desa Murukan Kecamatan Mojoagung: Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwit Panen dan Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), hal. 130–136. Doi: <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5687>
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1), hal. 7-15. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2018). Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urband Legend. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), hal. 70–76. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.9509>
- Setyorini, A. H., & Pramudiyanto, A. (2023). Analisis Idiom Jawa dalam Cerkak 'Kidung Tresna' pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 51. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(2), hal. 59-65. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), hal. 127–135. Doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), hal. 43–56. Doi: <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>
- Wangge, V. (2021). Nilai-Nilai Moral Tradisional Masyarakat Lio Selatan dalam Ragam Budaya Tenun Ikat: (Studi Kasus pada Masyarakat Mbuli Kabupaten Ende). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), hal. 145–154. Diakses secara online dari <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>